

**PEMENTASAN DRAMA SEBAGAI PEMBENTUKAN
KARAKTER MAHASISWA**



**Oleh:
HETILANIAR**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG
MEI, 2016**

PEMENTASAN DRAMA SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA

Oleh: Hetilaniar

Abstrak

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi luhur, cerdas, sehat, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal tersebut tercermin pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu dengan dilaksanakannya pementasan drama oleh mahasiswa. Pementasan Drama merupakan mata kuliah wajib di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Drama sebagai seni pertunjukan, membutuhkan pemahaman dan penghayatan terhadap karakter tokoh dalam naskah cerita yang tercermin dalam bentuk gerak pada suatu pentas. Dengan demikian, pementasan drama dapat memunculkan karakter positif mahasiswa.

Kata kunci: Pendidikan karakter, drama, pementasan drama

1. Latar Belakang

Sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan UU tersebut jelaslah bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi mahasiswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berjiwa sosial, santun terhadap sesama, dan memiliki

ilmu yang memadai. Namun, semua itu belum terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat kita lihat maraknya berita di media televisi maupun di media cetak, pemimpin daerah dan tokoh masyarakat yang terjerat narkoba.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pendidikan berkarakter tersebut salah satunya melalui proses pembelajaran di sekolah dan di bangku perkuliahan. Pada dasarnya semua mata kuliah dapat dimanfaatkan untuk pembentukan karakter mahasiswa. Tetapi yang sering kita dengar bahwa pendidikan karakter diidentikkan dengan Unit Bela Negara (UBN) saja, padahal banyak alternatif lain untuk mewujudkan pembentukan karakter tersebut, salah satunya pada mata kuliah Pementasan Drama.

Pementasan Drama merupakan mata kuliah wajib di Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia di Semester IV. Pementasan Drama memiliki 3 SKS, yang sebelumnya harus mengikuti mata kuliah Teori Drama. Dalam pementasan drama dibutuhkan pemahaman dan penghayatan terhadap tokoh dalam naskah drama tersebut. Dengan berperannya mahasiswa dalam drama tersebut, secara tidak sadar mereka dapat memperkaya pengalaman psikologi manusia melalui karakter tokoh dalam drama. Untuk itu, dapat dikatakan juga secara tidak langsung mahasiswa pun mengajak penonton untuk terhanyut dalam karakter yang mereka mainkan sehingga dengan mudah pendidikan karakter yang dicita-citakan oleh pemerintah akan dapat terwujud.

2. Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam makalah ini adalah bagaimanakah menerapkan pementasan drama sebagai pembentukan karakter mahasiswa.

3. Landasan Teori

3.1 Hakikat Drama

Drama merupakan jenis karya sastra yang berbeda dengan genre sastra lainnya, seperti puisi dan prosa. Dalam memahami drama jauh berbeda jika kita memahami sebuah puisi karena drama berbentuk tindakan langsung dan berbentuk dialog-dialog. Memahami puisi, pembaca membutuhkan daya imajinasi yang tinggi dalam mengapresiasinya karena puisi merupakan karya sastra yang kaya akan makna. Di sisi lain, saat pembaca memahami prosa atau cerita fiksi (cerpen atau novel), pembaca dihadapkan dengan cerita imajinatif yang dideskripsikan pengarang lewat sebuah cerita. Lain halnya dengan drama, drama tidak terhenti pada sebuah naskah karena naskah tersebut akan lebih bermakna jika diperankan melalui interpretasi, ekspresi, dan gerak yang sesuai dan mudah dipahami di atas panggung sehingga orang yang menyaksikan pertunjukan tersebut akan lebih mudah memahami ceritanya. Namun demikian, drama memang memiliki tujuan untuk dipentaskan tetapi bukan berarti naskah drama yang tidak dipentaskan tidak dapat dipahami. Naskah drama tersebut masih dapat dipahami dan dimengerti oleh penikmat sastra berdasarkan isi cerita dalam naskah tersebut.

Pada dasarnya memerankan drama sama halnya memerankan perilaku orang lain atau melakukan tindakan yang tergambar dalam naskah drama tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Haryawan (1988:1) menyatakan bahwa kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Dengan demikian drama dapat diartikan sebagai perbuatan tindakan. Dalam arti luas drama adalah suatu karya sastra yang dipertunjukkan atau dipentaskan dengan ekspresi dan penghayatan yang tepat.

Menurut Ferdinand Brunetiere dan Balthazar Vehagen (dikutip Hasanuddin, 2009:2), drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku. Adapun pengertian drama menurut Moulton adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan secara

lanasung. Dapat disimpulkan bahwa drama adalah sebuah karya sastra yang berbentuk dialog dan memiliki tujuan untuk dipentaskan atau diperankan.

3.2 Karakteristik Drama

Drama merupakan sebuah genre sastra yang tidak terlepas dari unsur-unsur pembangun dalam sebuah karya sastra. Seperti yang kita kenal unsur karya sastra terdapat unsur dalam (intrinsik) dan unsur luar (ekstrinsik) Begitu jllga halnya drama, juga memiliki unsur pembangun drama tersebut. Unsur pembangun drama tersebut juga dikenal dengan nama unsur intrinsik. Menurut Damono (1983:114) ada tiga unsur yang menjadi satu kesatuan drama dapat dipertunjukkan, yaitu unsur naskah, unsur pementasan, dan unsur penonton. Jika salah satu unsur tersebut tidak ada, maka drama tidak dapat menjadi sebuah pertunjukan.

Jika dibandingkan dengan genre sastra puisi dan prosa, drama memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari kedua genre tersebut. Berikut kekhususan karakteristik drama menurut Hasanuddin (2009:11-15).

1. Drama, karena karakteristiknya, penggambaran unsur-unsur yang membangunnya dari segi genre sastra terasa lebih lugas, lebih tajam, dan lebih detil, terutama unsur penokohan dan perwatakan. Hal ini pulalah yang menyebabkan penerjemahan teks drama ke dalam unsur visualisasi terasa lebih intens. Perhatikan unsur ujaran, gerak, dan pelaku para tokoh, jauh lebih hidup, dan berkarakter tegas dibanding dengan ujaran, gerak, dan perilaku tokoh dalam genre fiksi.
2. Pengarang tidak dapat secara leluasa mengembangkan kemampuan imaiinasinya di dalam drama. Artinya jika pengarang ingin melukiskan suatu kehidupan di alam tertentu yang secara konverssional belum dapat diterima logika umum amatlah sulit.
3. Dalam dimensi sebagai seni pertunjukan, drama dapat memberikan pengaruh emosional yang lebih besar dan terarah kepada penikmat (*audiens*) jika dibandingkan dengan genre sastra lainnya. Dengan

menyaksikan secara langsung, emosional penikmat akan lebih mudah tera,ugah dan digugah. Kesan yang ditinggalkan pun lebih lama dibanding genre sastra lain.

4. Keterkaitan dimensi sastra dengan dimensi seni pertunjukan mengharuskan para aktor dan pemain “menghidupkan” tokoh-tokoh yang digambarkan pengarangnya lewat apa yang diucapkan tokoh-tokoh tersebut dalam bentuk dialog-dialog.
5. Unsur panggung memang membatasi pengarang drama dalam menuangkan imaiinasinya. Namun demikian, panggung juga memberi kesempatan sepenuhnya kepada pengarang untuk dapat mempergunakannya supaya menarik dan memusatkan perhatian perlikmat dan penonton pada suatu situasi tertentu, yaitu situasi panggung.
6. Bentuk yang khusus dari drama adalah keseluruhan peristiwa yang disampaikan melalui dialog.
7. Konflik kemanusiaan syarat mutlak. Bentuk dialoglah yang menuntut adanya konflik tersebut di dalam drama.
8. Meskipun drama tidak dapat dianggap sebagai genre sastra murni sebagaimana genre fiksi dan puisi, tetapi drama merupakan suatu karya sastra yang berkarakteristik tersendiri.
9. Sutradara, aktor, dan pendukung pementasan harus arif menafsirkan dan berusaha setuntas mungkin untuk memvisualisasikan tuntutan teks drama.

3.3 Hakikat Pendidikan Karakter

Berbicara tentang karakter, terlintas dalam benak kita tentang kepribadian seseorang yang terlihat menonjol pada diri seseorang. Orang dikatakan berkarakter, jika orang tersebut memiliki kepribadian yang menonjol. Namun karakter yang dimaksudkan dalam pendidikan berkarakter adalah manusia yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi luhur, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab.

Pembentukan karakter ini telah digaungkan sejak tahun 2003, seperti yang telah dikemukakan pada latar belakang bahwa pendidikan karakter telah ditetapkan pada UU no.20 tahun 2003. Hal ini juga ditagaskan oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono, pada peringatan Dharma Shanti Hari Nyepi 2010 menyatakan, “Pembangunan karakter (*character building*) amat penting. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan mulia. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat kita capai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (*good society*). Dan, masyarakat idaman seperti ini dapat kita wujudkan mahasiswa manusia-manusia Indonesia merupakan manusia yang berakhlak baik, manusia yang bermoral, dan beretika baik, serta manusia yang bertutur dan berperilaku baik pula” (Kemendiknas, 2011:10).

Pembentukan karakter peserta didik, tentunya sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana mahasiswa tinggal dan di mana mahasiswa menimba ilmu. Pada dasarnya perkembangan karakter siswa merupakan implementasi pengalaman yang pernah dilihat, dirasakan, dan dialami. Dengan demikian, untuk mewujudkan masyarakat idaman, yaitu manusia yang berkarakter, tentunya dibutuhkan peran dari berbagai pihak khususnya di lingkungan sekolah dan keluarga.

Hal tersebut didukung dengan pendapat Kemendiknas (2011-12), karakter sangat erat kaitannya dengan lingkungan di mana seseorang atau sekelompok orang tersebut tinggal. Karakter dibentuk sejak mahasiswalahir dan berkembang seiringnya waktu. Proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang disebut sebagai faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*), di mana orang yang bersanakutan tumbuh dan berkembang. Dalam perkembangan karakter seseorang didukung oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Sedangkan yang menjadi wilayah operasi pendidikan karakter pada mahasiswa adalah faktor lingkungan.

Lingkungan tempat tinggal mahasiswa memiliki pengaruh yang sangat besar. Seorang mahasiswa yang memiliki etika yang baik, tutur

kata yang sopan, perilaku yang sesuai dengan norma agama dan norma masyarakat, maka hal tersebut merupakan implementasi dari hasil pendidikan yang dilakukan baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat.

Pendidikan karakter di sekolah, dapat dilakukan oleh guru dan siswa baik di dalam kelas, maupun di luar jam belajar. Jika pendidikan karakter tersebut dilakukan di kelas, maka upaya yang dapat dilakukan adalah mempertimbangkan segala konsep pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Konsep pembelajaran yang dimaksud adalah metode pembelajaran yang dipakai, media; buku panduan, alat evaluasi, hingga pementasan yang disampaikan harus mendukung tujuan pendidikan karakter tersebut. Perkembangan karakter mahasiswa ini disarankan dapat memanfaatkan ilmu pengetahuannya secara mandiri, mengaplikasikan nilai-nilai karakter positif yang didapat sehingga tercermin pada perilakunya sehari-hari.

3.4 Mata Kuliah Pementasan Drama

Pementasan Drama merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada semester 4. Pementasan Drama terdiri atas 3 sks, dalam satu semester diwajibkan 16 kali pertemuan. 14 kali pertemuan aktif proses pembelajaran, 1 kali pertemuan ujian tengah semester, dan 1 kali pertemuan ujian akhir semester. Berdasarkan pementasan yang terdapat pada silabus mata kuliah Pementasan Drama terdapat pementasan yang mengharuskan mahasiswa praktik menggunakan laboratorium, yaitu latihan dalam persiapan pementasan drama. Mata kuliah Pementasan Drama direncanakan 14 kali pertemuan praktik di Laboratorium Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan 2 kali pertemuan di ruang kelas.

Adapun pementasan Pementasan Drama sesuai dengan silabus berikut rencana kegiatan perkuliahan sebagai berikut.

Pertemuan Ke-	Pokok Bahasan	Tempat Belajar	Sifat
----------------------	----------------------	-----------------------	--------------

Pertama	Langkah-langkah pementasan drama (persiapan, latihan, dan pelaksanaan)	Ruang Kelas	Teori
Kedua	<ul style="list-style-type: none"> - Tanggung jawab sutradara sebagai pemimpin pementasan - Cara kerja sutradara - Pemilihan naskah 	Ruang Kelas	Teori
Ketiga	Latihan olah vokal	Laboratorium	Praktik
Keempat	Melakukan <i>casting</i> pemain	Laboratorium	Praktik
Kelima	<ul style="list-style-type: none"> - Latihan teknik muncul - Latihan teknik memberi isi - Latihan teknik pengembangan - Latihan teknik membina puncak 	Laboratorium	Praktik
Keenam	<ul style="list-style-type: none"> - Latihan teknik <i>timing</i> - Latihan teknik mengatur tempo 	Laboratorium	Praktik
Ketujuh	<ul style="list-style-type: none"> - Latihan teknik corak dan sikap - Latihan teknik menanggapi 	Laboratorium	Praktik
Kedelapan	Ujian Tengah Semester (Mempraktikkan teori yang sudah didapat)	Laboratorium	Praktik
Kesembilan	Latihan tata rias dan kostum	Laboratorium	Praktik
Kesepuluh	<ul style="list-style-type: none"> - Latihan tata lampu - Latihan tata pentas/dekorasi - Latihan tata musik 	Laboratorium	Praktik
Kesebelas	Latihan persiapan pementasan	Laboratorium	Praktik
Kedua belas	Latihan persiapan pementasan	Laboratorium	Praktik

Ketiga belas	Latihan persiapan pementasan	Laboratorium	Praktik
Keempat belas	Latihan persiapan pementasan	Laboratorium	Praktik
Kelima belas	<i>Finishing</i> persiapan pementasan	Laboratorium	Praktik
Keenam belas	Pelaksanaan Pementasan Drama	Panggung di bawah perpustakaan	Ujian

3.5 Pementasan Drama sebagai Pembentukan Karakter Mahasiswa

Drama memiliki ruang yang cukup bagi mahasiswa dalam pembentukan karakternya. Pementasan drama sebenarnya tidak hanya bisa didapat di kelas saja, melainkan bisa dari kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sanggar kampus. Pada dasarnya pendidikan karakter dapat diterapkan dengan memulai pembiasaan pada diri pribadi mahasiswa itu sendiri. Jika diikaitkan dengan pementasan drama yang didapat, maka pembentukan karakter mahasiswa akan lebih mudah.

Pada pembelajaran di kelas, mahasiswa terkadang merasa bosan terhadap materi yang disampaikan oleh dosen di kelas. Sebenarnya mahasiswa mengharapkan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga dalam proses pembelajaran mahasiswa tidak akan merasa cepat bosan. Salah satu cara menarik perhatian mahasiswa dalam pembelajaran di kelas dan sekaligus dapat mendekatkan mahasiswa dalam pembentukan karakter mahasiswa adalah dengan memperkenalkan pementasan drama yang merupakan genre sastra.

Drama juga dapat dijadikan sarana penyampaian pesan-pesan moral yang positif dengan cara yang menyenangkan. Bahkan orang yang menikmati sebuah pertunjukan drama tidak menyadari secara langsung atas pesan-pesan yang didapatnya. Drama sebagai seni pertunjukan, dapat membangkitkan emosional penikmatnya. Hal ini dapat dikatakan

bahwa drama adalah sebuah karya seni pertunjukan. Sebuah karya seni yang baik, dapat dipastikan memiliki pesan positif yang ingin disampaikan.

Menurut Suriasumantri (1984:107), sebuah karya seni yang baik biasanya mempunyai pesan yang ingin disampaikan kepada kita semua, apakah itu bersifat moral, estetik, gagasan pemikiran, atau politik. Karena pesan itu berupa 'imbauan' yang bisa mempengaruhi sikap dan perilaku manusia, maka seni sungguh-sungguh memegang peranan penting dalam pendidikan moral dan budi pekerti sebuah bangsa.

Memainkan sebuah peran dalam naskah drama memiliki syarat-syarat estetika, seperti penghayatan atas tokoh dalam naskah, kesesuaian kostum yang mencerminkan watak tokoh, gerak dan laku di panggung, dan sebagainya. Bermain peran sama halnya dengan *acting*. *Acting* (peran) berasal dari kata "to act" yang berarti "beraksi". Akting dalam konteks ini adalah perpaduan antara atraksi fisik (kebertubuhan), intelektual (analisis karakter dan naskah) dan spiritual (transformasi jiwa). Usaha seorang aktor dalam melakoni seni akting adalah mengembangkan kemampuan berekspresi, menganalisis naskah, dan mentransformasi diri ke dalam karakter yang ia mainkan. Dengan menempa kemampuan ketiganya aktor akan bisa membuka diri dan menyerap kekayaan pengalaman hidup dari si tokoh sesuai dengan konsep penulis naskah dan sutradara (Saptaria, 2006:3).

Bermain drama dapat menumbuhkan kepribadian yang baik bagi perkembangan karakter mahasiswa. Dengan pementasan drama ini pula mahasiswa dididik untuk mengembangkan pribadi yang sesuai dengan tuntutan dalam diri pribadi seseorang, yaitu pribadi yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, pribadi mandiri, dan pribadi yang peduli terhadap sesama. Drama dapat membangkitkan emosional mahasiswa dalam memerankan tokoh dalam naskah drama tersebut. Oleh sebab itu, dosen sebagai pembimbing dalam memerankan drama tersebut akan lebih mudah memasukkan nilai-nilai positif dalam diri mahasiswa.

Pementasan drama memiliki efek yang signifikan dalam pembentukan karakter mahasiswa. Hal ini didukung oleh pendapat (Saleh,

1967:213) yang mengatakan bahwa dalam pementasan drama (teater), ternyata baik pemain (aktor/aktris) maupun penonton (pemirsa, *audiens*) sama-sama mendapatkan keuntungan. Pemain atau aktor/aktris yang bermain drama adalah orang-orang yang memperoleh kesempatan besar untuk menemukan dirinya.

Berperan dalam drama membutuhkan segala aspek kecerdasan, baik kecerdasan intelektual; emosional, spiritual; maupun kinestetik. Selanjutnya penulis mencoba untuk memaparkan peran aspek kecerdasan tersebut dalam drama. *Kecerdasan intelektual*, pada tingkat kecerdasan intelektual ini mahasiswa dituntut mampu memahami unsur-unsur dalam naskah drama yang akan dipentaskan. Mahasiswa berusaha untuk menginterpretasikan perwatakan dan mampu memerankan tokoh yang dipilih sesuai kehendak penulis skenario dan sutradara.

Kecerdasan emosional, seperti yang telah diketahui bahwa seni drama merupakan seni yang kolektif, yang membutuhkan kecerdasan emosional dari orang-orang yang terlibat dalam naskah tersebut. Hal ini tidak semata pemain saja, melainkan semua *crew* harus mampu menjaga kesetiaan, kekompakan, dan kepedulian antar sesama. Pada kecerdasan emosional inilah, yang memiliki peran penting dalam meningkatkan perkembangan karakter positif dari tiap peserta didiknya jika disikapi dengan positif pula.

Kecerdasan spiritual, pada kecerdasan spiritual dalam kaitannya dengan berdrama dapat menumbuhkan karakter positif terhadap ketakwaannya kepada Tuhan. Dalam hal ini, seperti yang diketahui bahwa drama dapat menceritakan berbagai masalah yang diangkat dari lingkungan masyarakat sekitar tidak terkecuali masalah tentang ketuhanan. Kepekaan mahasiswa digugah untuk memahami naskah yang berkaitan dengan Tuhan.

Kecerdasan kinestetik, dalam bermain drama mahasiswa dituntut untuk dapat memerankan perannya sesuai dengan naskah yang akan diperankan. Kemampuan mahasiswa dalam mengolah gerak tubuh,

blocking panggung; olah mimik/ekspresi merupakan aplikasi kecerdasan kinestetik peserta didik.

Nilai-nilai yang akan disampaikan dalam drama pada setiap proses pembelajaran di kelas maupun pada kegiatan ekstrakurikuler diharapkan memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan karakter siswa. Pemahaman terhadap segala aspek kecerdasan di atas, dapat menggali potensi yang ada dalam diri mahasiswa untuk meningkatkan kepedulian mahasiswa terhadap karakter bangsa yang diharapkan dalam UU sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Pementasan drama dapat memberikan kontribusi terhadap mahasiswa dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini seiring dengan pendapat (Dewantara, 1962:310) bahwa pembelajaran drama juga cukup memberikan kontribusi kepada proses pembelajaran yang lain dalam pengetahuan dan kepandaian, misalnya dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, kesusastraan; bercakap dengan irama, menghilangkan tabiat malu, menggembirakan karena drama (sandiwara) bersifat permainan, memberikan beberapa pengertian baru, berlatih gerak irama, menyanyi, menyesuaikan kata dengan pikiran, rasa, kemauan, dan tenaga, mengajarkan adat sopan santun, dan seterusnya.

Jelaslah bahwa pementasan drama di sekolah dapat membantu guru dan siswa dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter. Dengan pemahaman yang lugas terhadap naskah drama yang akan diperankan, mahasiswa dengan mudah mengaplikasikan segala yang diharapkan oleh pendidikan karakter, seperti bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, mandiri, cerdas, berilmu, dan berjiwa sosial.

4. Simpulan

Pendidikan karakter telah didengung-dengungkan oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 2003. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dalam mewujudkan pendidikan karakter tersebut. Pendidikan karakter tidak saja dilakukan di lingkungan formal saja, melainkan di lingkungan keluarga dan masyarakat juga memiliki peran yang sama pentingnya. Pada dasarnya karakter pada mahasiswa didapat dari faktor genetik dan faktor lingkungan. Namun yang menjadi pusat pendidikan karakter yang dimaksud oleh pemerintah adalah karakter yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan didikan keluarga.

Drama merupakan karya sastra/seni yang diperankan. Dengan drama, nilai-nilai atau pesan-pesan positif dalam naskah drama tersebut dapat dengan mudah disampaikan pada khalayak ramai. Bagi mahasiswa yang ikut bermain atau menyaksikan pertunjukan sebuah drama, secara langsung maupun tidak langsung dapat menyelami perwatakan tokoh tiap pemain sehingga dapat memberikan efek positif bagi mahasiswa.

Manfaat yang besar dapat dipetik dari pementasan sebuah drama. Selain mahasiswa dapat mengaplikasikan teori yang dicapainya di kelas, mahasiswa juga dapat menambah pengalaman, menambah wawasan tentang berbagai permasalahan yang ada dalam masyarakat, menyelami berbagai watak/karakter orang yang tercermin dalam tokoh, hingga megajarkan mahasiswa dalam bersosialisasi.

Drama juga termasuk salah satu karya seni yang kaya nilai-nilai, seperti nilai estetika, nilai didaktis, nilai religius, dan masih banyak nilai lainnya. Namun kesemuanya itu, tidak terlepas dari ajaran-ajaran moral yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sebuah seni drama dikatakan bernilai, jika jauh dari pelanggaran norma adat dan agama, seperti pornografi dan pornoaksi.

5. Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Dioko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Dewantara, Ki Haiar. 1962. *Karya Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya.
- Hasanuddin WS. 2009. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Kementerian Pendidikan Nasional 2011 *Pendidikan Karakter pada Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar.
- Saleh, Mbiyo. 1967. *Sandiwara dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Saptaria, Rikrik El. 2006. *Panduan Praktis Akting untuk Film dan Teater (Acting Handbook)*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Suriasumantri. 1984. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang No.20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional. www.depdiknas.go.id.